

BAB III

PROFIL TAFSIR AL-MISBAH

A. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, sebuah kotadi Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Sejak beliau, ia sudah tertarik pada disiplin Tafsir Al-Qur'an. Ia salah satu putra dari Abdurrahman Shihab (1905-1986), seorang Guru Besar dalam bidang Tafsir. Ayah Shihab, sering kali mengajak Quraish Shihab bersama saudara yang lainnya untuk bercengkrama bersama dan sesekali memberikan petuah-petuah keagamaan. Dari sinilah rupanya mulai bersemi benih cinta dari M. Quraish Shihab terhadap studi Al-Qur'an. Sejak Kecil sekitar umur 6 atau 7 tahun, beliau harus sudah ikut mendengarkan ayahnya mengajar Al-Qur'an. Ketika itu ayahnya, selain mengajarkan cara membaca Al-Qur'an, juga menceritakan kisah-kisah yang diambil dari Al-Qur'an. Sejak saat itulah kecintaan beliau terhadap Al-Qur'an mulai tumbuh.¹

Riwayat pendidikannya dimulai dengan pendidikan dasarnya (SD-SLTP) di Ujung Padang, lalu ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang (1956- 1958) sambil nyantri di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqhiyya, Malang. Pada tahun 1958, beliau berangkat ke Kairo Mesir untuk melanjutkan studinya. Dengan bekal ilmu yang diperoleh di tanah air, Qurais diterima dikelas II pada tingkat Tsanawiyah al-Azhar (Setingkat Aliyah atau Sekolah Menengah Umum jika di Indonesia). Setelah selesai tingkat tersebut,

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h.14.

Quraish berniat untuk melanjutkan studi di Universitas al-Azhar, jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, hal ini sesuai dengan kecintaan terhadap bidang ini. Namun jurusan yang dipilihnya ia memerlukan persyaratan yang cukup ketat, dan pada saat itu Quraish Shihab belum memenuhi syarat yang ditetapkan. Tapi itu tidak menyurutkan langkahnya dalam studi jurusan Tafsir Hadist, meski ia harus mengulang satu tahun, padahal, pada saat yang sama jurusan-jurusan lain pada fakultas lain membuka pintu lebar-lebar untuknya. Pada tahun 1967, Quraish berhasil meraih gelar Lc (setingkat S1) kemudian beliau melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 meraih gelar MA (S2) untuk spesialisasi bidang tafsir Alqur'an tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri' li Alqur'an al- Karim*.²

Setelah meraih gelar magisternya, ulama yang hobi nonton sepak bola dan penggemar bola voli ini, kembali ke tanah kelahirannya untuk mengamalkan ilmu yang didapatnya. Quraish dipercaya menjabat sebagai Wakil Rektor di bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada IAIN kini (UIN) Alauddin Ujung Pandang, setelah sebelumnya menjadi dosen pengasuh materi Tafsir dan *Ulumul Qur'an* ditempat yang sama. Selain itu, ia diangkat juga sebagai Kordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (KOPERTAIS) wilayah VII, Indonesia bagian Timur. Kiprahnya diluar kampus sebagai Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam pembinaan mental. Selama rentang waktu itu pula, Quraish sempat melakukan berbagai penulisan antara lain, penulisan dengan tema

² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h.6

“Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).³

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan studi S3 pada almamater yang sama. Pada kesempatan ini, ia memfokuskan diri untuk melakukan penulisan bagi keperluan Penulisan serta disertasi. Dalam waktu relatif singkat hanya dua tahun, yaitu pada tahun 1982, ia berhasil meraih gelar Doktor dalam bidang Tafsir dengan judul *disertasi Nazhm al-Durar li al-Biqat: Tahqiq wa Dirasah*, dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I *Muntaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula* (dengan pujian tingkat pertama).⁴

Ketika di Mesir, Quraish tidak banyak melibatkan diri dalam aktivitas kemahasiswaan, namun ia sangat aktif memperluas pergaulan bersama mahasiswa-mahasiswa antar Negara, hal tersebut dilakukan untuk mengambil suatu manfaat dalam perkembangan ilmunya, khusus dari segi kebahasaan. Mengenai kegiatan ini, Quraish mengatakan “dengan bergaul terhadap mahasiswa-mahasiswa asing ada dua manfaat yang dapat diambil. *Pertama*, dapat memperluas wawasan dan kebudayaan bangsa-bangsa lain. *Kedua*, memperlancar bahasa Arab.⁵

Sekembalinya dari Mesir, di Indonesia, dan setelah meraih gelar Doktor. Pada tahun 1984, Quraish ditugaskan di Fakultas Ushuluddin

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h.6

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h.6

⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h.4

Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (yang mulai tahun 2002 berubah menjadi UIN), selang beberapa tahun kemudian tepatnya pada tahun 1993, ia diangkat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, diluar kampus, ia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan, antara lain: ketua MUI Pusat (sejak 1984); anggota Lajnah Pentashih Alqur'an Departemen Agama (sejak 1989); dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989). Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu- Ilmu Syariah; Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se Indonesia (ICMI). Disela-sela kesibukan itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di luar negeri.⁶

Tepilihnya Quraish sebagai Menteri Agama RI (1998) merupakan awal karirnya sebagai Pejabat Tinggi pada masa pemerintahan Suharto. Namun, jabatan ini tidak bertahan lama diembannya karena pergantian pimpinan yang terjadi secara mendadak. Angin reformasi yang melanda Indonesia menjadikan jabatan Menteri Agama hanya beberapa bulan saja. Lalu pada tahun 1999 kebijakan Pemerintahan B.J. Habibie, ia ditunjuk sebagai Duta Besar RI untuk Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo sampai akhir periode, yaitu 2002. Setelah itu, ia kembali ke almamaternya dan menekuni tugasnya sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h.14

dan Filsafat dan Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁷

Aktifitas keorganisasian Quraish memang sangat padat, namun itu tidak berarti beliau kehabisan waktu untuk bisa tetap aktif dalam dunia intelektual. Ide- ide segarnya senantiasa hadir di beberapa media massa. Dulu, di surat kabar Pelita, pada setiap hari Rabu beliau mengisi rubrik “Pelita Hati” begitu pula fatwa-fatwanya di harian Republika dan Majalah Ummat, selalu segar di tengah-tengah masyarakat. Beliau juga mengasuh rubrik “*Tafsir al-Amanah*” dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta, Amanah. Selain itu, beliau juga dulu tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi Jurnal Studi Islamika; Indonesia Journal for Islamic Studies, *Ulumul Qur’an* dan Mimbar Ulama, dan refleksi; Jurnal kajian Agama dan Filsafat, kesemuanya terbit di Jakarta.⁸

Quraish shihab dikenal sebagai Penulis, dan penceramah yang handal. Dengan latar belakang keilmuan yang ditempuh secara formal (*by training*), dan kemampuan menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sederhana, serta kecenderungan pemikirannya yang moderat,⁹ beliau tampil sebagai penceramah dan Penulis, yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Dalam mengarungi bahtera hidupnya, Quraish ditemani oleh Fatmawati sang istri tercinta. Bersamanya, ia bertukar pikiran, berwelas-asih dalam mengayuhkan langkah kaki untuk membina kelima anaknya; empat putri dan satu putra, yaitu Najlah, Najwa, Nasywa, Ahmad dan Nahla.

⁷Anwar Hamdani, *Telaah kritis terhadap Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, dalam Jurnal Mimbar Agama & Budaya, Vol. XIX, No. 2 (2002), h. 172

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h.7

B. Karya-karya M.Quraish Shihab

Sosok M.Quraish shihab dikenal sebagai ulama lulusan terbaik Al-Azhar yang piawai membawakan pesan-pesan Al-Qur'an yang menyejukan diberbagai mimbar, juga dia pandai merangkai pesan-pesan moral Al-Qur'an melalui puluhan tulisan buku yang telah dihasilkan dari buah tangannya. Pengintegrasian antara keulamaan dan produktifitasnya selaku penulis menjadi satu kesatuan yang menyokong kesuksesan Quraish shihab. Bahkan tidak jarang hampir setiap buku yang dia terbitkan masuk dalam urutan buku best seller, ini menandakan bahwa karyanya diterima masyarakat luas yang haus dengan ilmu. Tulisannya berupa buku, pengantar buku, majalah, surat kabar, jurnal maupun artikel bisa dijumpai diberbagai tempat, seperti penerbit lentera hati, depag, mizan, republika, majalah al-amanah, pelita, *ulumul Quran*, mimbar ulama, dan sebagainya. Berikut sejumlah karya-karyanya.⁹

1. *Tafsir al-Manar, Keistimewaan Dan Kelemahannya*, Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984
2. *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta, Depag, 1987
3. *Satu Islam Sebuah Dilemma*, Bandung, Mizan, 1987
4. *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda*, MUI, Unisco, 1990
5. *Tafsir al-Amanah*, Jakarta, Pustaka Kartini, 1992
6. *Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab*, Republika Press, 2003 M
7. *Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab*, Lentera Hati, Ciputat Agustus 2009

⁹ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Quran; Mengungkap Tradisi Tafsir Nusantara: Tinjauan Kritis terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir al-Misbah*, (Cet. I, Jakarta: Lectura Press, 2014), h. 148.

8. Sunnah Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran, Lentera Hati, Ciputat 2007 M.
9. Menyingkap Tabir Ilahi, Asma Al-Husna Dalam Perspektif Alqur'an, Jakarta, Lentera Hati, 1998
10. *Asma Al-Husna* Dalam Perspektif Alqur'an, Lentera Hati, Ciputat, 2008 M
11. Ensiklopedia Alqur'an: Kajian Kosakata, Lentera Hati, Ciputat, 2007
12. Sejarah Dan Ulum Alqur'an, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999
13. Fatwa-Fatwa Alqur'an Dan Hadis, Bandung, Mizan, 1999
14. Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah, Bandung, Mizan, 1999
15. Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Dan Muamalah, Bandung, Mizan, 1999
16. Fatwa-Fatwa Seputar Wawasan Agama, Bandung, Mizan, 1999
17. Fatwa-Fatwa Seputar Tafsir Alqur'an, Bandung, Mizan, 1999
18. Haji Bersama M. Quraish Shihab Panduan Praktis Menuju Haji Mabruur, Bandung, Mizan 1999
19. Panduan Puasa Bersama Muhammad Quraish Shihab, Jakarta, Republika, 1999
20. Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surah Al-Fatiha, Jakarta, Untagama, 1988
21. Hidangan Ilahi Dalam Ayat-Ayat Tahlil, Jakarta, Lentera Hati, 1996
22. Lentera Alqur'an Kisah Dan Hikmah Kehidupan, Bandung, Mizan, 1994
23. Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rashid Rida, Bandung, Pustaka Hidayah, 1994
24. Tafsir Alqur'an Al-Karim Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya, Bandung, Pustaka Hidayah, 1997

25. Pengantin Alqur'an: Kalung Pertama Buat Anak-Anakku, Jakarta, Lentera Hati, 2007
26. Mukjizat Alqur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib, Bandung, Mizan, 1997
27. Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab Di RCTI, Bandung, Mizan 1997
28. Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, Dan Malaikat Dalam Alqur'an-As-Sunnah, Jakarta, Lentera Hati, 1999
29. Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alqur'an, Jakarta, Lentera Hati, 2000
30. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga Dan Ayat-Ayat Tahlil, Jakarta, Lentera Hati, 2001
31. Menjemput Maut, Jakarta, Lentera Hati, 2002
32. Mistik, Seks, Dan Ibadah, Jakarta: Republika, 2004
33. Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu Dan Cendekiawan Kontemporer, Jakarta: Lentera Hati, 2004
34. Dia di Mana-Mana Tangan Tuhan Di Balik Setiap Fenomena, Jakarta: Lentera Hati, 2004
35. Perempuan: dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Ke Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru, Jakarta, Lentera Hati, 2005
36. 40 Hadis Qudsi Pilihan, Jakarta, Lentera Hati, 2005
37. Logika Agama: Kedudukan Wahyu Dan Batas-Batas Akal Dalam Islam, Jakarta, Lentera Hati, 2005

38. Wawasan Alqur'an: Tafsir Maudhu'iatas Berbagai Persoalan Umat,Bandung, Mizan, 2005
39. Menabur Pesan Ilahi; Alqur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat, Jakarta, Lentera Hati, 2006
40. Wawasan Alqur'an Tentang Zikir Dan Doa, Jakarta, Lentera Hati, 2006
41. Membumikan Alqur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, Mizan, Bandung, 2007
42. Yang Sarat Dan Yang Bijak, Jakarta, Lentera Hati, 2007
43. Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alqur'an, Mizan, Bandung, 2007
44. Ayat-ayat Fitna Sekelumit Keadaban Islam Di Tengah Purbasangka, Jakarta, Pusat Studi Alqur'an Dan Lentera Hati, 2008
45. M. Quraish Shihab Menjawab: 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui, Jakarta, Lentera Hati, 2008
46. Kehidupan Setelah Kemartian Surga yang dijanjikan Alqur'an Jakarta: Lentera Hati, 2008.
47. M. Quraish Shihab Menjawab: 1001 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui, Jakarta, Lentera Hati, 1001.
48. Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat, Jakarta, Lentera Hati, 2008.
49. Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fātīhah & Juz 'Amma,Jakarta Lentera Hati, 2008
50. Membumikan Al-Qur'an Jilid 2, Jakarta Lentera Hati, 2011.¹⁰

¹⁰ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Quran; Mengungkap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir al-Misbah*, (Cet. I, Jakarta: Lectura Press, 2014), h. 148-178

C. Karakteristik Dan Corak *Tafsir Al-Misbah*

Pada bagian ini penulis, akan menjelaskan sekilas tentang *Tafsir al-Misbah*, baik dari segi pemilihan nama, sumber, metode, corak, dan sistematika penafsiran *Tafsir al-Misbah*.

1. Pemilihan Nama *Tafsir Al-Misbah*

Karya besar M. Quraish shihab yang satu ini diberi nama “*Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian*,” yang biasa disingkat dengan *Tafsir al-Mishbah* saja. Penamaan *Tafsir al-Mishbah* pada kitab tafsirnya tentunya melalui pertimbangan yang masak. Dan yang paling mengetahui alasan-alasannya tersebut hanyalah Penulisnya saja. Walaupun secara eksplisit Quraish Shihab tidak menyebutkan alasan penamaannya, namun hal tersebut dapat dilacak dan dianalisis berdasarkan uraian-uraian yang diungkapkan pada sambutannya atau sekapur sirih. Dalam analisis Hamdani Anwar, pada Kata Pengantar *Tafsir al-Mishbah* tersebut adalah terdapat alasan pemilihan nama, al-Mishbah ini paling tidak mencakup 2 (dua) hal, yaitu:

- a. Pemilihan nama itu didasarkan pada fungsinya, *al-Misbah* berarti lampu yang gunanya menerangi kegelapan. Dengan pilihan nama ini dapat diduga bahwa Quraish mempunyai suatu harapan ingin memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam

memahami Alqur'an secara langsung kerana bahasa.¹¹

- b. Pemilihan nama ini didasarkan pada awal kegiatan Quraish Shihab dalam hal tulis menulis di Jakarta. Sebelum ia bermukim di Jakarta pun memang sudah aktif, tetapi produktifnya sebagai Penulis, dapat dinilai setelah bermukim di Jakarta. Pada tahun 1980-an, ia sebagai pengasuh rubric "Pelita Hati", Pada Harian Pelita. Rupanya uraian yang disajikan menarik banyak pihak, karena memberikan nuansa yang sejuk, tidak bersifat menggurui dan menghakimi. Pada tahun 1994, kumpulan tulisannya diterbitkan oleh Mizan judul Lentera Hati, dari sinilah nampaknya pengambilan nama al-Mishbah itu berasal. Karena Lentera merupakan paduan dari kata pelita atau lampu disebut dengan al-Mishbah; dan kata inilah yang kemudiandipakai oleh Quraish Shihab untuk menjadikan nama karyanya.¹²

2. Sumber Penafsiran Al-Misbah

Yang dimaksud sumber penafsiran di sini adalah hal-hal atau materi yang digunakan untuk menjelaskan makna dan kandungan ayat atau menurut M. Yunan Yusuf, yaitu cara seorang *Mufassir* memberikan tafsirnya, apakah menafsirkan Alqur'an dengan menggunakan Alqur'an dengan al-Hadits, Alqur'an dengan riwayat Sahabat, kisah Israiliyyat, atau menafsirkan Al-

¹¹Anwar Hamdani, "Telaah kritis terhadap Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab," dalam *Jurnal Mimbar Agama & Budaya*, (Vol. XIX, No. 2002), h.176

¹²Anwar Hamdani, "Telaah kritis terhadap Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab," dalam *Jurnal Mimbar Agama & Budaya*, (Vol. XIX, No. 2002), h. 177

Qur'an dengan fikiran (ra'yi).¹³

Dalam literatur *Ulum Qur'an*, sumber penafsiran ini dapat dibagi pada dua macam, yaitu penafsiran *bi al-Ma'tsur*, adalah penafsiran Alqur'an dengan Al-Qur'an, al-Hadits, pendapat sahabat dan tabi'in.¹⁴ Sedangkan penafsiran *bi al- Ra'y* adalah penafsiran yang dilakukan dengan menetapkan rasio sebagai titik tolak. Tafsir *bi al-Ra'y* ini disebut juga dengan tafsir *bi al-Ijtihad*, yaitu penafsiran yang menggunakan penalaran akal. Tafsir *bi al-ra'yi* disebut juga tafsir *bi al- diniyah* atau tafsir *bi al-ma'qul*, yaitu: penjelsan-penjelsan yang bersendi pada akal dan ijtihad, berpegang pada kaidah-kaidah bahasa dan adat istiadat orang Arab dalam mempergunakan bahasanya.¹⁵

Penetapan Tafsir al-Misbah ini dapat dikelompokkan pada tafsir *bi al- Ra'y*. hal ini dikatakan dengan pernyataannya yang diungkapkan pada sekapur sirih, serta merupakan sambutan dari karya ini, dan redaksi yang digunakannya adalah sebagai berikut:

“Akhirnya, Penulis, merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan di sini bukan sepenuhnya ijtihad Penulis,. Hasil ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak Penulis, nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Umar al-Biq'a'i (w. 885 H/1480 M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertai Penulis, di

¹³ Tafsir Al-misbah.word press.com/biografi M. Quraish Shihab, (28 Vebruari 2018).h. 50

¹⁴ Anshari, “*Penafsiran Ayat-ayat Gender*, h. 51-52

¹⁵ TM. Hasbi. al-Shiddieqy, *Sejarah dan Penantar Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980),h. 227.

Universitas al-Azhar, Kairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian juga karya tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar dewasa ini Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syaikh Mutawalli al-Sya'rawi, dan tidak ketinggalan pula Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibn Asyur, Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, serta beberapa pakar tafsir lainnya.¹⁶

3. Metode penafsiran Al-Misbah

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj*. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai, dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan, dalam kaitan ini, maka metode tafsir berarti sistem yang dikembangkan untuk memudahkan dan memperlancar proses penafsiran Alqur'an secara keseluruhan. Setiap *mufassir* mempunyai metode yang berbeda dalam menafsirkan Alqur'an. Namun secara umum dapat diamati bahwa sejak periode ketiga Penulisan tafsir sampai tahun 1960, para ulama tafsir menafsirkan ayat-ayat Alqur'an secara ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam mushaf. Penafsiran ini dapat menjadikan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an secara terpisah serta tidak disodorkan kepada pembacanya secara utuh dan menyeluruh. Penafsiran ini dapat menjadikan

¹⁶ Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Glagah, 2010), h. 1.

petunjuk-petunjuk Al-Qur'an secara terpisah serta tidak disodorkan kepada pembacanya secara utuh dan menyeluruh¹⁷Al-Farmawi dan Hasan Aridl membagi metode penafsiran ini kepada empat macam, yaitu metode *tahliliy*, *ijmaliy*, *muqaran* dan *maudhu'i*. Yang dimaksud dengan metode dalam sub-bab ini adalah metode penafsiran yang biasa digunakan dalam wacana *Ulum Alqur'an*, dan umumnya digunakan oleh para ulama tafsir seperti disebutkan di atas, yakni metode *tahliliy*, *ijmaliy*, *mauqaran*, dan *mudhu'i*¹⁸Metode *tahliliy* (urai) atau dinamai juga metode *tajzi'iy* (parsial) adalah metode penafsiran yang menjelaskan ayat dari berbagai seginya, ayat demi ayat, sebagaimana urutannya mushaf Alqur'an. Karakteristik utama dari tafsir ini adalah menafsirkan Alqur'an berdasarkan tertib ayat dan surah dalam mushaf, menguraikan makna dan kandungan ayat secara komprehensif dari berbagai segi, termasuk makna lafadz, sebab turun, riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan, pendapat-pendapat mufassir lain sekitar ayat tersebut dan sebagainya. Karakteristik lainnya adalah adanya upaya dari penafsiran untuk memasukan ide-idenya berdasarkan latar belakang ilmu, faham, dan keahlian yang dimiliki kedalam tafsir ayat.¹⁹

Metode *ijmaly* (global) adalah metode yang menyajikan penafsiran secara global dan singkat tapi mencakup, dengan bahasa populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca, sehingga terasa oleh pembacanya bagai tatap

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qr'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 73.

¹⁸ Abd Al-Hayy Al-Farnawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (terj). Abdullah. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 11

¹⁹ Abd Al-Hayy Al-Farnawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (terj). Abdullah. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 12

berada dalam gaya kalimat-kalimat Al-Qur'an. Kemudian metode *maudhu'i* (tematik) atau juga metode tauhidiy adalah metode yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosa kata, dan sebagainya. Kemudian metode *muqaran* (perbandingan) adalah metode yang berupaya membandingkan satu ayat dengan ayat lain atau dengan hadits Nabi Muhammad Saw., yang kelihatan bertentangan atau juga membandingkan pendapat beberapa ulama yang bertentangan menyangkut ayat-ayat tertentu.²⁰

Kalau dilihat dari pemaparan metode yang digunakan oleh Quraish, dalam *Tafsir al-Mishbah* adalah metode *thaliliy*. Karena dapat dilihat dari cara penafsiran yang terdapat dalam karya ini, yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunan yang terdapat dalam mushaf. Metode ini sengaja dipilih oleh Penulisnya, karena ia mengungkapkan semua isi Alqur'an secara rinci agar petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya dapat dijelaskandan dipahami oleh pembacanya²¹ Tapi walau demikian, sebenarnya Quraish juga tidak secara otomatis meninggalkan yang lain. Ini terbukti pada setiap akan membahas suatu ayat secara detail, terlebih dahulu Quraish memberikan penjelasan secara global; dan pada beberapa tempat beliau menerapkan metode *muqaran*. Karena pada banyak tempat beliau pun memadukan metode thaliliy dengan tiga metode

²⁰ M. Quraish Sihab, *Wawasan al-Quran*, h. 7

²¹ Anshari, "*Penafsiran Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah*", h. 51.

lainnya, khususnya metode *maudhu'i*. Bentuk ini dapat dilihat dalam uraianseluruh ayat sesuai dengan urutan mushaf tersebut, Quraish juga pertama-tama menafsirkannya secara global, kemudian mengelompokkan ayat-ayat yang sesuai topiknya, lalu pada saat-saat tertentu, beliau menyuguhkan perbandingan pendapat-pendapat ulama berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas.

Tetapi walau bagaimanapun, kalau Penulis, ingin berpedoman pada empat macam metode penafsiran seperti yang telah disebutkan di atas, maka penulis, harus secara tegas memilih salah satunya, dan metode yang paling pas dari tafsir al-Misbah ini adalah metode *tahliliy*. Pemilihan metode *tahliliy* ini juga didasarkan atas kesadaran beliau bahwa metode yang ia gunakan sebelumnya, setidaknya pada karya yang berjudul “Wawasan Alqur’an,” selain keunggulan dalam memperkenalkan konsep Alqur’an tentang tema-tema tertentu secara utuh, ia juga tidak luput dari kekurangan. Menurutnya, Alqur’an memuat tema yang tidak terbatas, oleh sebab itu dengan menggunakan metode *maudhu'i* saja, sangat sulit memperkenalkan semua tema-tema tersebut. Untuk melengkapi kekurangan tersebutlah Quraish menggunakan metode *tahliliy* dalam karyanya ini.²²

4. Corak penafsiran Tafsir Al-Misbah

Dalam menafsirkan Al-Qur’an para Mufassir mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam karyanya. Terdapat beberapa corak

²² Anshari, *Penafsiran Ayat-Ayat Gender dalam*, h. 52.

penafsiran, antara lain: Tafsir *falsafi*, Tafsir *Ilmi*, Tafsir *Lughawi*, Tafsir *fiqih*, Tafsir *Adab al-Ijma'i* dan sebagainya. Quraish Shihab menyebutkan enam corak yang tafsir yang sudah dikenal hingga saat ini.

- a. Corak sastra bahasa, yang timbul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk Islam, serta akibat kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan keistimewaan dan kedalaman kandungan Al-Qur'an.
- b. Adalah corak filsafat dan teologi, akibat penerjemahan filsafat disatu pihak dan kepercayaan lama yang di bawa oleh pemeluk Islam baru.
- c. Corak penafsiran ilmiah, akibat kemajuan ilmu pengetahuan, serta usaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu.
- d. Corak fikih atau hukum, akibat berkembangnya ilmu fikih dan terbentuknya mazhab-mazhab fikih.
- e. Corak tasawuf akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi.
- f. Corak sastra budaya kemasyarakatan yang dirintis oleh Muhammad Abduh, yakni corak tafsir yang menjelaskan ayat Alqur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta untuk menaggulangi masalah-masalah kemasyarakatan berdasarkan petunjuk Alqur'an dan menyampaikan dalam bahasa yang indah dan mudah dipahami.

Tafsir *adab al-ijtima'i* ini sangat menitik beratkan pada penjelasan ayat- ayat Alqur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun

kandungan ayat-ayat tersebut dalam satu redaksi dengan menonjolkan tujuan utama dari tujuan-tujuan Alqur'an yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian mengadakan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku.²³

Corak atau warna tafsir dipengaruhi oleh kecenderungan dan aliran masing-masing serta berusaha menafsirkan Al-Qur'an dengan warna suatu cabang ilmu yang diminatinya. Misalnya saja seorang ahli nahwu sangat mementingkan i'rab dalam pemafsirannya akan memperluas pembahasan kaidah nahwu dan permasalahannya serta makna-makna kebahasaan bagi lafadz-lafadz Al-Qur'an²⁴ Dari bermacam-macam corak, *Tafsir al-Mishbah* dapat dikategorikan dalam corak Sastra Budaya Kemasyarakatan (*adab-al-ijtima'i*), yaitu suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menyembuhkan penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk-petunjuk ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti, tapi indah di dengar.²⁵

Corak tafsir ini menekankan penjelasan makna ayat Alqur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta menawarkan langkah-langkah untuk menanggulangi masalah-masalah yang ada berdasarkan petunjuk ayat. Ketika menafsirkan Q.S. al-Baqarah 2: 120, yang biasa

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu*, h. 72.

²⁴ M. Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Penerbit pustaka, 1987), h. 77-78.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan keserasian*, h. 315-316.

dijadikan dalil Kristenisasi, bahwa “memang orang-orang Kristen tidak akan pernah rela kepadamu (Islam) sebelum engkau mengakui ajarannya.” Quraish mencoba menjelaskan bahwa ayat ini bukan berbicara tentang hal itu.³² Tetapi jika ditinjau secara keseluruhan isi kitab ini, maka jelas bahwa kitab tafsir ini sangat kental dengan corak adabi, dan dalam kasus tertentu yang sangat terbatas, kitab ini memperlihatkan corak ijtima’i.²⁶

5. Sistematika penulisan Al-Misbah

Untuk memudahkan pembaca dalam suatu karya, biasanya seorang Penulis, menggunakan suatu sistem yang dapat memudahkan Penulis, menyusun karya tersebut. Setiap Penulis, menganut sistem yang berbeda-beda sesuai kecenderungan masing-masing. Tidak berbeda dengan *Tafsir al-Mishbah* juga menggunakan sistematika penulisan yang dapat dikatakan berbeda dengan karya tafsir sebelumnya

Jika dikelompokkan berdasarkan sistematika yang sering digunakan oleh para penafsir Al-Qur’an kita dapat membaginya dalam dua bagian. *pertama*, sistematika penyajian penulisan tafsir berdasarkan urutan surah yang ada dalam mushaf standar. *Kedua*, sistematika penulisan yang mengacu pada urutan turunnya wahyu-wahyu.²⁷

Dalam hal ini *Tafsir al-Misbah* termasuk dalam kelompok pertama.

Berikut ini adalah sistematika Penulisan Tafsir Al-Mishbah:

a. Kitab Tafsir ini dimulai dengan pengantar Penulis, yang diberi judul

²⁶ Anwar Hamdani, *Telaah Kritis terhadap Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, h. 179

²⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Taraju, 2003), h. 222.

“sekapur sirih” yang berisiskan penjelasan penulisan mengenai latar belakang penulisan tafsir ini. Dan uraian-uraian lain tentang tafsir ini.

- b. Pada setiap awal Penulisan surah diawali dengan pengantar mengenai penjelasan surah yang akan dibahas secara detail, misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surah, nama lain surah dan lain sebagainya. Terutama surah al-Fatihah, keterangannya tampak diuraikan secara penjang lebar. Hal ini dapat dimaklumi karena surah ini sebagai pembuka dan merupakan induk Alqur'an. Dalam al-Fatihah terkandung intisari Alqur'an secara keseluruhan.
- c. Quraish sangat member penekanan penjelasan pada munasabah (keserasian) antara ayat-ayat dan surah dalam Alqur'an. Maka dalam memulai sebuah bahasan sebuah surah, Quraish tidak lupa menyertakan keserasian antara surah yang sedang dibahas dengan surah yang sebelumnya. Pada munasabah ayat (keserasian ayat) ini, Quraish sangat terpengaruh oleh Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'iy (809-889 H) dalam bukunya *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa Suwar*, seorang tokoh ahli tafsir yang pernah dikajinya saat beliau menulis disertasi
- d. Penulisan dalam tafsir ini, sebagaimana yang diakui oleh Quraish dalam pengantarnya, dikelompokkan dalam tema-tema tertentu sesuai urutannya. Pengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema tanpa ada batasan yang tertentu jumlah ayat yang ditempatkan pada kelompok yang sama. Demikian dilakukan sebagai konsekwensi logis terhadap kecenderungan terhadap metode maudhu'i dan ketidakcocokannya

terhadap metode tahlili. Namun, pengelompokan dalam tafsir ini hanya dititikberatkan pada pengelompokan nomor ayat.

- e. Diikuti dengan terjemahannya, ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan pemahamannya sendiri. Artinya beliau tidak berpedoman pada satu terjemahan Alqur'an (seperti terjemahan versi Depag). Oleh karena itu, tidak jarang ditemukan terjemahan Alqur'an di dalam tafsirnya, berbeda dengan terjemahan yang tersebar luas di masyarakat.
- f. Kemudian langkah selanjutnya, Quraish menjelaskan kandungan ayat demi ayat secara berurutan. Kemudian beliau memisahkan terjemahan makna Alqur'an dengan sisipan atau tafsirnya dengan tulisan normal (tegak). Kadang-kadang juga beliau menghadirkan penggalan teks ayat, baik berupa kata (kalimat) atau frase (kelompok kata), kemudian menjelaskan makna kata tersebut.
- g. Penulisan uraian kosa kata pada tafsir ini hanya yang di pandang perlu saja untuk menghindari bertele-telenya penjelasan kosa kata dan kaidah-kaidah yang disajikan.²⁸

6. Karakteristik Al-Misbah

Diantara kitab tafsir yang bercorak demikian ialah *Tafsir al- Misbah*. Dari beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak ini, seperti *Tafsir al-Maraghi*, *al-Manar*, *al-Wadlih* pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah sebagai Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya. Metode

²⁸ Anshari, *Penafsiran Ayat-Ayat Gender dalam*, h. 67.

digunakan adalah metode *tahlili*.²⁹ Mengenai jenis penafsiran, Tafsir al-Misbah dapat dikelompokkan pada jenis tafsir *bi al-Ra'yi*. Akan tetapi, dalam menafsirkan *Tafsir al-Misbah* juga tidak lepas dari jenis *tafsir bi al-Ma'sur*.

Karakteristik Tafsir al-Misbah sebagai berikut: 1) Menjelaskan Nama Surah, 2) Menjelaskan Isi Kandungan Ayat, 3) Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan, 4) Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global, 5) Menjelaskan Kosa Kata, 6) Menjelaskan Sebab-sebab Turunnya Ayat, 7) Memandang Satu Surah sebagai sebagai satu kesatuan Ayat-Ayat yang serasi.³⁰

D. Redaksi ayat dan terjemah Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat Ayat 102-110

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئُ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۚ قَالَ يَتَأْتٍ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾
 فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنِ يَا بَرَاهِيمَ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ
 الرُّيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ
 ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَامٌ
 عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾

²⁹Abdul Hayy al-Farmawi, Abdul Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 12.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 5, h. 3

102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

103. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).

104. Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim,

105. Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.

107. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.

108. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang Kemudian,

109. (yaitu)"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim".

110. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

E. Profil Nabi Ibarahim

Ibrahim As dilahirkan di sebelah selatan Irak dan tinggal di kota bernama Ur al-Kandaniyah Ayahnya bernama Azar bin Nahur dan ada yang mengatakan bahwa Azar adalah pamannya. Menurut kebiasaan masyarakat Arab, paman sama kedudukannya dengan ayah. Ibrahim As meninggal dunia dan dimakamkan di kota Al-Khalil (Hebron), Palestina.³¹

Ibrahim As menikah tatkala beliau masih muda bersama Sarah³² Karena dia telah bersuami istri selama 70 tahun, telah sampai umur yang sangat tua. Maka Sarah memberitahukan suaminya bahwa wanitanya (Hajar) diperbolehkan menjadi istrinya. Maka semasa Ibrahim As menikah dengan Hajar, dia memperoleh seorang anak yang suci yaitu Isma'il As. Isma'il ini

³¹ Khalil, Syauqi Abu, *Athlas Al-Qur'an*, terj. Muhammad Abdul Ghoffar, (Jakarta: Almahira, 2010), h. 47.

³² Ash-Shabuniy, Muhammad Ali, *An-Nubuwwah wal al- Anbiya'*, Terj. Arifin Jamian Maun, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), h. 243.

yang telah menurunkan terakhir para Nabi (Muhammad SAW).³³ Pada saat itu Ibrahim As telah mempunyai anak pertamanya pada saat beliau berusia 86 tahun.³⁴ Ibrahim As mempunyai julukan *Abu al- Anbiya*” (Bapak para nabi) sekaligus kekasih Allah SWT yang penyayang (*Khalilul Rahman*).³⁵ Allah SWT memberi petunjuk sejak kecil kepada Ibrahim As, maka dia mempunyai cita-cita kuat, pemikiran yang cerdas, dan membantah kaumnya.³⁶

Karena Allah SWT telah menghususkan Ibrahim AS dengan beberapa keistimewaan dan beberapa keutamaan untuk dirinya semata. Allah SWT menjadikannya bapak para nabi, pemimpin orang- orang bertaqwa, sebagai kekasih Allah, semua Nabi *bani Israil* dari keturunannya. Mereka dari anak Ya“qub ibnu Ishaq, Ishaq ibnu Ibrahim. Maka dari Ibrahim As menurunkan bibit-bibit kenabian, sampai terakhir kepada Rasulullah SAW, karena Rasulullah keturunan nabi Isma“il As. Sesungguhnya Ibrahim As telah mendapat cobaan dengan berbagai coban dan ujian. Ia mendapat berbagai pukulan ujian, akan tetapi ia selalu sabar. Keimanannya bagaikan bukit yang kukuh, tidak merasa goncang dan tidak juga merasa terpaksa, tidak masuk kepadanya kepayahan dan kelemahan. Ujian yang sangat kers tatkala ia diperintah untuk menyembelih Isma“il putranya. Ia tunduk dengan segala perinth Allah SWT, untuk inilah Allah menjadikan Ibrahim sebagai teladan bagi para Nabi.³⁷

³³ Ash-Shabuniy, *An-Nubuwah wal-Anbiya*” , h. 263.

³⁴ Al-Damsyuki Imaduddin ibn Katsir al-Qurashi, *Qashash al- Anbiya*”, (Beirut: Muassasah al-Rayyan, 2000), h. 139.

³⁵ Ash-Shabuniy, *An-Nubuwah wal-Anbiya*” , h. 244.

³⁶ ³⁶ Ash-Shabuniy, *An-Nubuwah wal-Anbiya*”,h. 244.

³⁷ ³⁷ Ash-Shabuniy, *An-Nubuwah wal-Anbiya*”, h. 239.

Ibrahim As hidup hingga usia 175 tahun. Ketika wafat beliau dimakamkan di kampung Al- Mukafilah; sekarang bernama Al-Halil yang sebelumnya bernama Arba". Begitu juga dengan Sarah istrinya. Isma"il hidup hingga usia 137 tahun dan dimakamkan di Makkah dekat dengan makam ibunya (Hajar) di kalangan Baitul Atiq (Ka"bah).³⁸



³⁸Ash-Shabuniy, *An-Nubuwah wal-Anbiya"* , hlm. 239.